

PERANCANGAN CONCERT HALL DI GIANT SEA WALL, PLUIT JAKARTA UTARA

Ratna Puspa Dewi, Agus Budi P, Moh. Ali Topan
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Trisakti
Email: ratnazsc@yahoo.com

Abstrak

Gedung pertunjukan sudah menjadi bagian dari perancangan pada suatu kota. Bangunan ini memiliki berbagai macam jenis yaitu untuk seni musik. bidang seni memang memiliki arti yang sangat besar di masyarakat. Perancangan pusat seni musik merupakan salah satu upaya untuk mewadahi kegiatan musik, dimana pada kesempatan ini menggunakan pendekatan arsitektur ekspresi bentuk. Bentuk yang dinamis dapat terwujud melalui pendekatan arsitektur ekspresi bentuk, sehingga perancangan dapat memenuhi kriteria kenyamanan pengguna bangunan yang dapat dilihat dari skala dan rasa ruangnya.

Kata kunci : Gedung pertunjukan, seni musik, ekspresi bentuk

Pendahuluan

Musik merupakan seni yang sangat diminati oleh banyak masyarakat di seluruh dunia. Musik adalah susunan suara yang menjadi suatu pola yang menarik. Penikmat musik dari berbagai kalangan menikmati musik sesuai dengan selera masing – masing, karena musik terdiri dari berbagai jenis, antara lain Rock, Jazz, Pop, Shogaze, Elektronik, Metal, Folk, Klasik, Opera, dan lainnya. Di Indonesia, minat dan apresiasi masyarakat terhadap musik sangat besar, hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan industri musik.

Jakarta sebagai ibukota dari negara Indonesia sudah seharusnya memerlukan sebuah *concert hall* dengan standar internasional yang dapat mewadahi berbagai aktivitas seni seperti seni musik, seni tari, seni gerak, dan seni teater. Jika dilihat yang terjadi sekarang ini, para musisi di Indonesia dan dunia dari berbagai latar belakang jenis musik yang mengadakan konser di Jakarta tidak diwadahi dengan semestinya. Contohnya, *Tennis Indoor* di Senayan yang memang dirancang untuk olahraga sangat sering digunakan untuk pertunjukan konser musik. Hal seperti ini membahayakan pengguna, karena bangunan tidak dirancang untuk fungsi konser umum dengan segala aktivitasnya, desain ruang tidak sesuai dan kurang memperhatikan system akustik teater, tidak terdapat jalur evakuasi darurat, loading barang, tempat masuknya artis menjadi satu dengan penonton, susunan ruang sulit diawasi, dsb.

Karena Jakarta merupakan kota yang sering mengadakan pertunjukan konser musik dari segi *indie* maupun *major* seringkali mendapat perhatian khusus dari Australia bahkan Eropa, sehingga idealnya kota Jakarta harus dapat mewadahi aktivitas seni dengan baik khususnya musik yang bertaraf internasional, contohnya Kota Singapura dengan *Esplanade* – nya. Akhirnya, concert hall merupakan jawaban publik yang tepat untuk ruang khalayak tersebut dan dapat menghidupkan kota secara bijaksana lewat ekspresi musik.

Proyek pembangunan *Concert Hall* ini memiliki lingkup kegiatan musik di bidang pertunjukan berskala internasional (pertunjukan indoor dan outdoor) dan berfungsi sebagai tempat para musisi dan penggemarnya bersosialisasi dan bertukar informasi, sehingga faktor penentuan lokasi sangat mempengaruhi keberlangsungan bangunan *Concert hall* ini. Proyek ini membutuhkan lokasi yang strategis dan idealnya di tengah kota/pusat kota yang memiliki fasilitas yang memadai sehingga mudah diakses oleh publik. Aksesibilitas yang tinggi juga faktor dalam pemilihan lokasi, di mana terdapat

transportasi publik yang baik untuk mendukung masyarakat semua golongan dalam berkendara umum.

Latar Belakang

Pemilihan topik dan tema dengan pendekatan Ekspresi Bentuk pada perancangan bangunan *Concert Hall* dikarenakan ingin mewujudkan suatu karakter spesifik dari sebuah fungsi bangunan *concert music dan* mewadahi apresiasi masyarakat dalam pertunjukan musik yang dapat memberikan kenyamanan audio, visual, dan thermal. Pendekatan ekspresi bentuk pada bangunan concert akan digambarkan dengan mengekspose ekspresi pada struktur, building form, dan material. Diharapkan bentuk bangunan yang dirancang merupakan hasil dari proses penggabungan kegiatan musik dan penampilan bangunan dapat memberi suatu karakter baru bagi pengguna bangunan maupun masyarakat, dan juga bisa memberikan ekspresi bangunan yang memunculkan citra kegiatan seni.

Konsep Perancangan

C.1 Rancangan Tapak

Rancangan tapak adalah hasil konfigurasi rancangan blok melalui pengolahan tapak dan unsur – unsurnya, sehingga akan terlihat keterkaitan dan hubungan antara massa pada tapak terpilih dengan lingkungan sekitar.

- Lokasi : Jl. Pantai Mutiara Pluit, Jakarta Utara
- Luas Lahan : 8 Ha
- KDB : 50%
- KLB : 2,00

Batas-batas tapak :

- Utara = Laut Jawa
- Barat = Laut Jawa
- Timur = Laut Jawa
- Selatan = Reklamasi Giant Sea wall

Fasilitas Utama

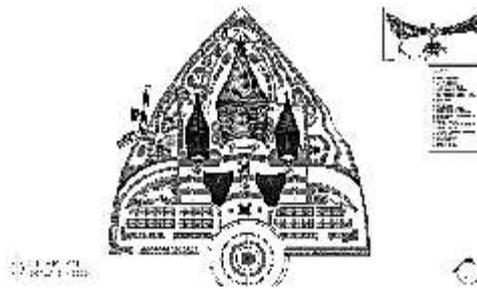
- Auditorium besar (large) berkapasitas +- 2000 penonton
- Auditorium sedang (medium) berkapasitas +- 1300 penonton
- Outdoor amphitheater

Fasilitas Penunjang:

- Retail (indoor dan outdoor)
- Recording Studio
- Artist Lounge
- Cafe/ Lounge
- Pedestrian garden

- Ruang pengelolaan (kantor)
- Ruang service
- Gallery
- Parking Space
- Ruang Pameran
- Ruang Workshop

Zoning pada tapak dibagi menjadi zona publik yang terdiri dari kegiatan di Plaza sedangkan zona semi publik merupakan zona bangunan. Selain kedua zona tersebut juga terdapat zona dermaga dan zona parkir. Orientasi utama bangunan mengarah ke Laut Jawa yang berada di sisi Utara tapak dengan kurva melengkung untuk memberikan kesan menerima terhadap lingkungan luar.

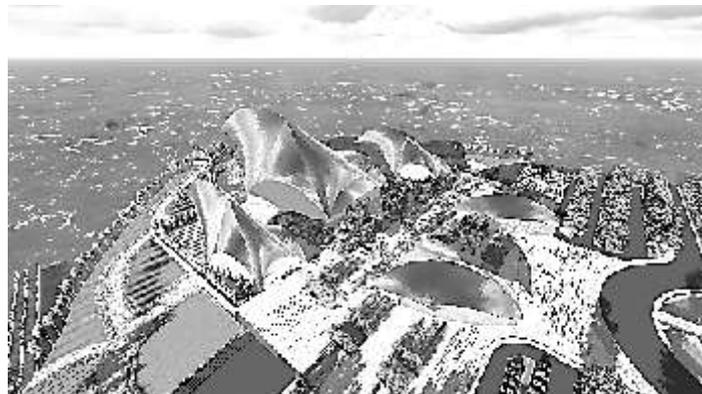


Gambar 1.1 Site Plan

C.2 Rancangan Arsitektur

Bentuk massa bangunan bersifat majemuk dengan satu bangunan utama yang terletak ditengah sebagai inti dari keseluruhan bangunan dan dihubungkan oleh podium. Bentuk bangunan merupakan bentuk dari ekspresi paruh burung, dikarenakan lokasi tapak yang berada di reklamasi Giant Sea Wall yang berbentuk burung garuda.

Penambahan / pengurangan suatu elemen secara berturut-turut menuju proporsi non manusia sehingga menciptakan efek menomental namun tetap kontekstual terhadap kondisi bangunan lingkungan sekitar tapak yang merupakan tujuan dari penggunaan arsitektur simbiosis untuk menyatukan perbedaan karakter tersebut. Dalam hal ini berupa intermediery space berupa main plaza yang berperan ganda sebagai ruang penghubung dan ruang publik.



Gambar 1.2 Perspektif Bangunan

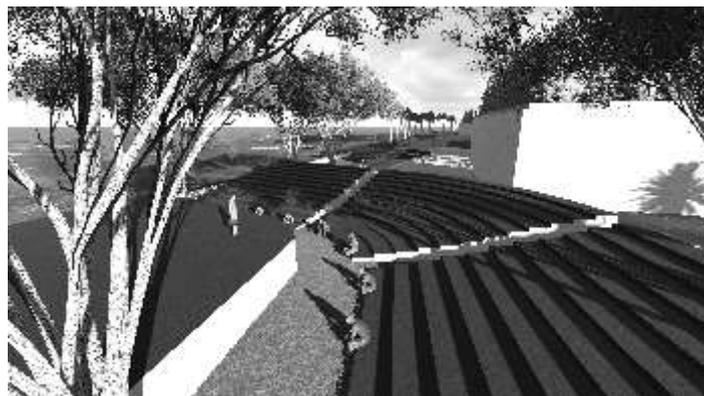
- Pemberian tangga plaza berfungsi sebagai penanda akses masuk ke dalam bangunan. Hal ini berupa penekanan bidang di sekitar main entrance serta pada lobby bangunan concert hall. Untuk entrance kawasan, adanya penambahan jembatan pada pintu masuk kawasan. Hal ini untuk mengundang masyarakat agar memasuki kawasan.
- Kesan bangunan publik harus tampak melalui entrance
- Konsep perancangan pintu masuk bangunan Concert Hall diperkuat dengan:
 1. Membuat bukaan lebih lebar
 2. Membuat fasade bangunan lebih atraktif



Gambar 1.3 Perspektif Plaza

C.2.1. Plaza dan Taman

Plaza dan taman berfungsi sebagai penyatu atau pengikat antar fungsi dan bangunan yang satu dengan yang lainnya. Selain itu area ini juga berfungsi sebagai amphitheater yang memiliki view laut.



Gambar 1.4 Perspektif Amphitheater

C.2.2 Pedestrian paths

- Sistem pedestrian yang digunakan adalah dengan membuat sirkulasinya terpisah dengan sirkulasi kendaraan agar tidak terjadi crossing dengan pengguna jalan lainnya.

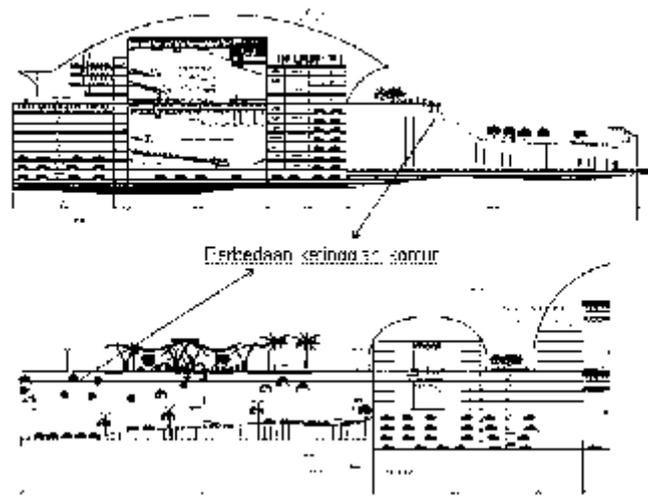
- mempunyai hubungan antara jalur pedestrian di dalam tapak dengan lingkungan sekitar .
- jalur pedestrian dibuat lebih tinggi dari jalan.
- dibuat dengan menggunakan ramp sehingga memudahkan akses disable berfungsi sebagai alat bantu fisiologi



Gambar 1.5 Pedestrian

C.2.3 Landscaping

- Adanya perbedaan ketinggian di sekitar bangunan untuk menghasilkan perbedaan kesan ruang. Selain itu adanya vegetasi di sekitar bangunan dan open space yang berfungsi sebagai intermediary space sesuai dengan teori arsitektur simbiosis
- Keseimbangan penggunaan elemen buatan (bangunan) dengan elemen alam (vegetasi dan bebatuan) untuk penciptaan lansekap yang baik



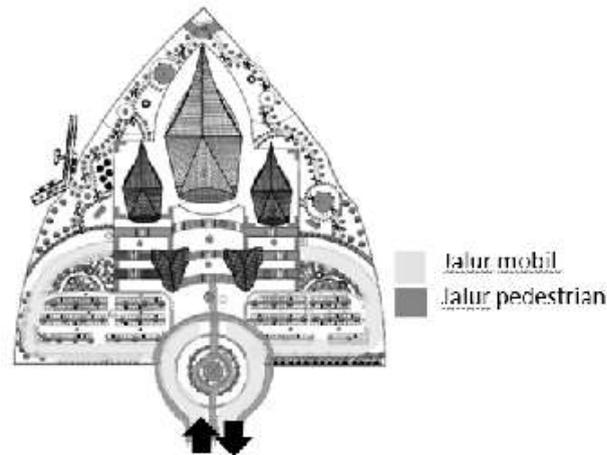
Gambar 1.6 Potongan kontur

C.2.4 Entry, Circulation, Flow

Pada kawasan ini hanya memiliki 1 entrance untuk mempermudah para pengunjung dalam hal pencapaian bangunan. Adanya pemisahan entry antara kendaraan dan para

pedestrian agar menghindari adanya penumpukan kegiatan di satu titik. Pola sirkulasi pada tapak dipisahkan menjadi 3 bagian :

- Sirkulasi pengunjung
- Sirkulasi kendaraan
- Sirkulasi servis

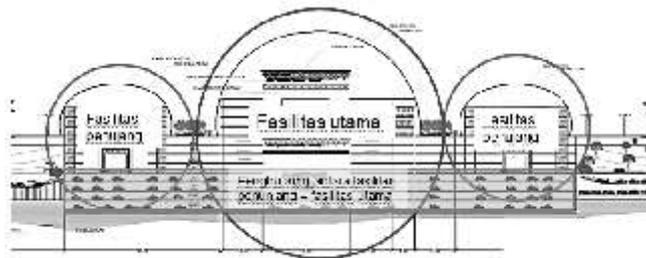


Gambar 1.7 Sirkulasi tapak

C.2.5 Organization

Pemisahan antara fasilitas utama, penunjang, pelengkap dan servis. Khusus servis, massa bangunan dibuat terpisah dari bangunan utama. Organisasi ruang dibuat fleksibel khususnya pada lobby –lobby auditorium.

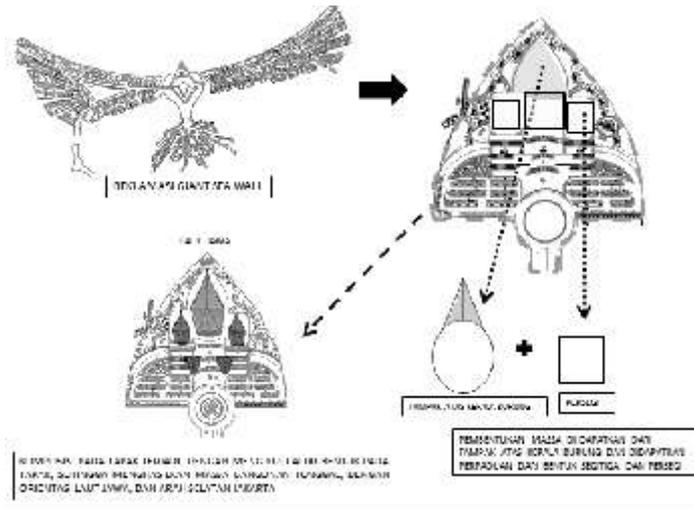
Pemberian ruang luar aktif yang berfungsi untuk mengakomodir kegiatan lain yang ada di kawasan tersebut, seperti wisatawan.



Gambar 1.8 Organisasi pada tapak

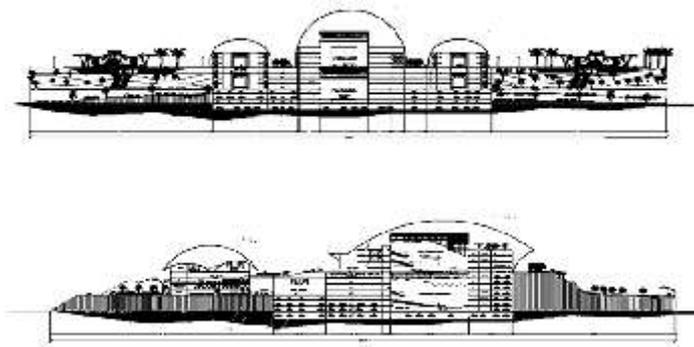
C.2.6 Building Form

Bentuk paruh burung berasal dari lokasi, dikarenakan untuk merespon bentuk kawasan Giant Sea Wall, dimana tapak berada di di ujung kepala / ujung paruh burung garuda



Skema pembentukan massa bangunan dan komposisi pada tapak

Penambahan / pengurangan suatu elemen secara berturut-turut menuju proporsi non manusia sehingga menciptakan efek menomental namun tetap kontekstual terhadap kondisi bangunan lingkungan sekitar tapak yang merupakan tujuan dari penggunaan arsitektur simbiosis untuk menyatukan perbedaan karakter tersebut. Dalam hal ini berupa intermediery space berupa main plaza yang berperan ganda sebagai ruang penghubung dan ruang publik



Gambar 1.9 Potongan bangunan

C.2.7 Aesthetic Design

Langit –langit lengkung pada fasade utama menambah nilai estetika.

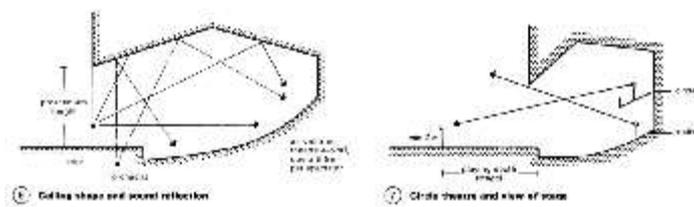
Karakter fasade ditunjang dengan menggunakan LED pada malam hari sehingga dapat memancarkan cahaya pada malam hari sehingga bangunan masih menarik perhatian walaupun saat malam hari.



Gambar 2.0 Tampak Samping

C.3 Rancangan Interior

Menggunakan sistem akustik pada seluruh ruangan agar kualitas suara dalam ruang dapat tetap terjaga. Selain itu pencahayaan alami digunakan pada ruangan ini secara keseluruhan, dengan mengikuti syarat – syarat kualitas ruang yang baik untuk sebuah ruang auditorium.



Gambar 2.1 Standar Interior

Secara keseluruhan, pencahayaan utama dan buatan menggunakan lampu TL yang tidak terlalu menghasilkan panas sehingga tidak mengganggu kegiatan dalam bangunan. Untuk siang hari menggunakan cahaya matahari, tetapi tidak semua fasilitas membutuhkan sinar matahari karena pertimbangan ruangan yang letaknya jauh dari jangkauan sinar matahari atau membutuhkan cahaya yang lebih terang.



Gambar 2.2 Potongan Auditorium



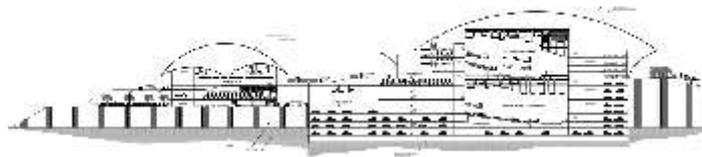
Gambar 2.3 Perspektif Interior Auditorium

C.4 Rancangan Sistem Bangunan

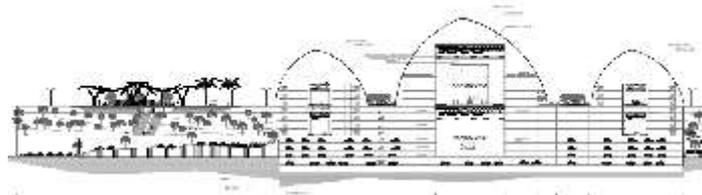
System struktur yang digunakan merupakan struktur yang mempunyai ketahanan terhadap gaya lateral dan horizontal. Untuk struktur bawah bangunan menggunakan pondasi raft.

Struktur lantai yang digunakan adalah struktur lantai plat, hal tersebut atas pertimbangan pengerjaannya yang cepat, mudah dan efisien. Sedangkan untuk struktur bagian atas dipilih struktur rangka baja dan dak beton.

Menggunakan system bentang lebar sebagai penutup auditorium yang berupa shell.



Gambar 2.4 Potongan Bangunan



Gambar 2.5 Potongan Bangunan

Kesimpulan

Perancangan Concert Hall di Giant Sea Wall mengkomunikasikan bentuk Concert Hall yang berkesinambungan dengan lokasi tapak yang berada di Giant Sea Wall dengan bentuk tapak seperti paruh burung. Bentuk bangunan merupakan bentuk dari ekspresi paruh burung, dikarenakan lokasi tapak yang berada di reklamasi Giant Sea Wall yang berbentuk burung garuda.

Daftar Pustaka

Building for The Performing Arts, 2008

Buku Data Arsitek Jilid 2

"Environmental Acoustic", Leslie L. Doelle, Erlangga, Jakarta, 1986.

"Planning Building for administration, Entertainment, & Recreation, Edward D. Milles, 1978.

"Theatre Design", George C. Izneour, McGraw Hill Book, NY, 1977.

"Theatre and Auditorium", Harold Burriss Meyer & Edward Cole, ColeNY, 1973.

"Theatre Design", George C. Izneour, McGraw Hill Book, NY, 1977.

“Theatre Planning”, The Arch. Data, Crosby Lockwood, London.

“Time Safer Standard for Building Types”, Joseph De Chiara, McGraw Hill Book. Co, NY, 1973.

“Architect’s Data”, Ernst Neufert, Vieweg Verlag, 1996.